

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan.¹ Salah satu tujuan penting pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Oleh karena itu penting bagi pendidikan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran agar mampu menjawab tuntutan zaman dan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang keberhasilan peserta didik.²

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Tujuan utama proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mengembangkan keterampilan dan sikap yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, model

¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan, Teori Dan Konsep*, 1, 2012.

² Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Amiruddin (Medan: LPPPI, 2019).

pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadi sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.³

Model pembelajaran sangat penting untuk membentuk proses pembelajaran yang efektif bagi siswa. Model pembelajaran yang dipilih guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pemahaman mendalam, pengembangan keterampilan dan motivasi belajar siswa. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, peran model pembelajaran bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa terutama pada pembelajaran biologi.⁴

Dalam pembelajaran salah satu potensi siswa yang perlu dikembangkan adalah keterampilan kerjasama. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berkelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama. Sikap kerjasama sangat penting untuk diterapkan, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam aktivitas di luar lingkungan sekolah. Menurut Johnson Keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan tugas bersama-

³ Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran, CV Kaaffah Learning Center* (Sulawesi Selatan, 2019).

⁴ Bistari Bistari, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>.

sama tidak lepas dari saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), keterampilan interpersonal, dan hubungan kelompok kecil.⁵ Kelima komponen keterampilan kerjasama menurut Johnson diantaranya (1) interdependensi positif (2) interaksi tatap muka (3) tanggung jawab individu (4) skil-skil kelompok kecil dan interpersonal (5) pemrosesan kelompok.

Komponen-komponen keterampilan kerjasama menunjukkan bahwa melalui kerjasama siswa, hasil konerja proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi dapat memberikan informasi dan bimbingan kepada kelompok siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih rendah. Sedangkan siswa yang teridentifikasi memiliki pemahaman yang lebih lemah akan memiliki peluang besar didukung teman dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.⁶

Hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar ialah pencapaian tujuan pembelajaran yakni siswa dapat memahami materi atau konsep dari pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Kemampuan untuk memahami sangat penting, sebab dengan kemampuan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur dan juga pertimbangan dari keberhasilan pembelajaran salah satunya yaitu pemahaman siswa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, pemahaman konsep berada pada level kedua dari enam tingkat kognitif, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (mengaplikasikan),

⁵ Jhonson, dkk. (2012). *Colaborative Learnning Strategi Pembelajaran Bersama*. Bandung : Nusamedia.

⁶ Oktaviani, D., & Perianto, E. (2022). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 10 Purworejo*. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling.

analyzing (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan).⁷

Siswa dikatakan paham apabila siswa tersebut dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipahami dan dapat menarik kesimpulan dari konsep tersebut. Pemahaman siswa berkaitan dengan kecerdasan siswa, sehingga tingkat pemahaman siswa dapat dilihat berdasarkan jenis pemahaman yang dimilikinya. Pemahaman konseptual merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi. Siswa tidak hanya mengetahui atau mengingat konsep-konsep dari isi yang telah dipelajarinya, tetapi mereka juga dapat mengungkapkan dengan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan konsep-konsep tersebut sesuai dengan struktur kognitifnya sendiri.⁸

Peningkatan pemahaman siswa, terutama pada tingkat *understanding* (pemahaman) dalam Taksonomi Bloom, sangat penting untuk membangun dasar yang kuat bagi pembelajaran yang lebih kompleks. Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya diharapkan mengingat informasi, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menjelaskan, mengklasifikasikan, memberikan contoh, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diterima. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah 1) penggunaan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, 2) penggunaan media visual yang membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak

⁷ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

⁸ Fakhrah, dkk, Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Materi Pengklasifikasian Phylum Arthropoda Melalui Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction), dalam Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812 Vol. 2, No. 2, Ed. (2014): 94-95

dengan situasi nyata 3) Selain itu, pengajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar, seperti memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan pemikirannya, dapat memperdalam pemahaman mereka.⁹

Namun tidak mudah untuk meningkatkan pemahaman konsep materi, karena kesalahan dalam penyampaian pengetahuan dan konsep pada jenjang sebelumnya akan berdampak signifikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Jadi ada beberapa faktor utama penyebab kurang pemahaman konsep materi sebagai berikut: (1) Metode pembelajaran yang kurang tepat tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat pemahaman konsep, (2) Keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya aktivitas interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah, membuat siswa hanya menerima informasi secara pasif, sehingga pemahaman konsep kurang optimal, (3) Motivasi belajar yang rendah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat terhadap materi atau persepsi bahwa materi sulit. Hal ini berdampak pada rendahnya usaha siswa dalam memahami materi.¹⁰

Dalam pembelajaran biologi, khususnya materi ekosistem, keterampilan kerjasama menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Materi ekosistem mengandung konsep yang saling berkaitan dan

⁹ Netriwati, "Penerapan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis," *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 3 (2018): 347–52, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>.

¹⁰ Ratih Deviana and Arya Mahendra Sakti, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di Sma 2 Negeri Batang," *Jurnal Pendidikan Sains* 03 (2014): 176–83.

menuntut siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, tidak membagi peran secara merata, serta cenderung pasif dalam proses diskusi. Hal ini menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran secara berkelompok, padahal keterampilan kerjasama sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan akademik di masa depan.¹¹

Selain keterampilan kerjasama, pemahaman konsep siswa terhadap materi ekosistem juga masih tergolong rendah. Pemahaman konsep dalam materi ekosistem memerlukan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menerapkan konsep seperti rantai makanan, jaring-jaring makanan, interaksi antar komponen biotik dan abiotik, serta dampak perubahan lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem. Banyak siswa hanya mampu menghafal definisi tanpa memahami hubungan sebab-akibat dalam ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kurang melatih kemampuan berpikir kritis serta integratif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa membangun pemahaman konseptual melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.¹²

Materi ekosistem merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran biologi di tingkat SMA yang memiliki karakteristik kompleks, dinamis, dan saling

¹¹ Sari, M. D., & Nurhayati, S. (2021). Rendahnya keterampilan kolaboratif siswa dalam memahami konsep ekosistem: Sebuah studi deskriptif pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 10(1), 28–35. <https://doi.org/10.26877/jppb.v10i1.56789>

¹² Kamaluddin, A., & Supriyadi, T. (2018). *Pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman konsep ekosistem*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 200–209.

berhubungan antara komponen-komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (faktor lingkungan). Dalam pembelajaran biologi, materi ini menekankan pada konsep keterkaitan, keseimbangan, dan interaksi dalam suatu sistem kehidupan. Karakteristik lainnya bahwa materi ini bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga menuntut pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama dalam diskusi atau kerja kelompok.¹³ Oleh karena itu, penguasaan materi ekosistem tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga pemahaman konsep dan penerapan dalam kehidupan nyata, seperti memahami dampak kerusakan lingkungan atau pentingnya keseimbangan ekosistem sangat relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim dan pelestarian alam.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat cocok diterapkan pada materi ekosistem karena menekankan pada kerja kelompok heterogen di mana siswa saling membantu dalam memahami materi. Dalam STAD, siswa yang lebih kuat secara akademik membantu teman-temannya yang masih lemah, sehingga terjadi proses belajar dua arah yang efektif. Siswa juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif karena ada unsur tanggung jawab individu dan kelompok dalam pencapaian hasil belajar. Dengan menerapkan STAD, masalah rendahnya keterampilan kerjasama dapat diatasi karena siswa dilatih untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Di sisi lain, pemahaman konsep juga dapat meningkat karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Diskusi kelompok yang terstruktur membuat siswa lebih mudah

¹³ Titus, D. H., & Yuliati, L. (2020). Analisis konsep ekosistem dalam pembelajaran IPA berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 45–52.

memahami keterkaitan antar konsep ekosistem. Oleh karena itu, STAD merupakan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik materi ekosistem serta dapat mengatasi hambatan pembelajaran yang sering muncul.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMA Negeri 1 Gondang diperoleh bahwa pembelajaran masih sering didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Metode ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pemahaman konsep materi ekosistem juga masih kurang mendalam. Banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep dasar ekosistem dan interaksi di dalamnya, sehingga pemahaman materi mereka belum memuaskan. Mengingat pentingnya penguasaan konsep ekosistem dalam pendidikan sains dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih efektif.

Kelemahan utama dari metode konvensional ini adalah 1) kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa sering kali menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk berinteraksi atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan kolaboratif dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. 2) Selain itu, pendekatan konvensional sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar siswa, yang dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan pencapaian akademik. Penekanan yang lebih besar pada hafalan daripada pemecahan masalah dan kreativitas juga menjadi kelemahan yang signifikan, karena siswa tidak diajak

¹⁴ Sudarwan, D. (2017). *Strategi Pembelajaran Biologi yang Efektif dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

untuk berpikir secara analitis atau menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.¹⁵

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep materi adalah model pembelajaran *kooperatif*. Pembelajaran *kooperatif* memiliki beberapa tipe pembelajaran, salah satunya adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi guru (pendidik) yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁶ Endang Mulyatiningsih juga menyatakan bahwa *Student Team Achievement Division* merupakan strategi pembelajaran *kooperatif* yang menggabungkan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Secara umum, model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD melibatkan penempatan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang dengan keanggotaan yang bersifat heterogen, baik dari segi (tingkat akademik, gender, maupun suku). Dalam penerapannya, pendidik terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memastikan setiap anggota memahami isi materi. Setelah itu, seluruh siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa diperbolehkan saling membantu. Poin yang diperoleh masing-masing siswa akan mempengaruhi peringkat tim mereka.¹⁷

¹⁵ Haryanto, H. (2021). *Analisis Kelemahan Metode Pembelajaran Konvensional pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45-56.

¹⁶ Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

¹⁷ Mansyur S, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Konsep Ekosistem Di Sma Negeri 2 Maumere," Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang 1, no. 1 (2018): 117-27.

Penelitian sejenis yang mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) telah dilaksanakan oleh Rahmawati, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Kolaborasi pada Materi Ekosistem Siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta.” ini menghasilkan sejumlah temuan signifikan.¹⁸ menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta. Siswa yang belajar dengan model STAD lebih aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan anggota timnya. Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan STAD dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, baik dalam aspek hasil belajar maupun keterampilan kolaboratif. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas model STAD tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada karakteristik psikologis individual peserta didik, khususnya konsep diri akademiknya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara spesifik terhadap dua aspek penting sekaligus, yaitu keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep, dalam konteks pembelajaran ekosistem di kelas X SMA. Meskipun model STAD telah banyak diteliti, namun integrasi kedua variabel tersebut dalam satu penelitian pada materi ekosistem masih jarang dilakukan. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan

¹⁸ Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Kolaborasi pada Materi Ekosistem Siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*.

di SMAN 1 Gondang, yang sebelumnya belum banyak diterapkan model pembelajaran kooperatif secara sistematis, khususnya tipe STAD. Penelitian ini tidak hanya menilai pencapaian kognitif, tetapi juga menyoroti keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan kooperatif seperti STAD mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan keterampilan kerjasama siswa, terutama dalam pembelajaran biologi yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Gondang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasari oleh beberapa pertimbangan, salah satunya karena peneliti telah memahami budaya sekolah tersebut, mengingat peneliti merupakan alumni dari SMA tersebut. Adapun mata pelajaran yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan sebagai fokus penelitian di SMA Negeri 1 Gondang adalah materi Ekosistem. Materi ekosistem merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Biologi yang membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dan keterampilan kerjasama yang baik. Siswa diharapkan tidak hanya menghafal istilah, tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena di lingkungan sekitar, menganalisis dampak perubahan lingkungan terhadap organisme, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Dengan pemahaman yang kuat, siswa dapat berpikir kritis dan bertindak bijak dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Keterampilan Kerjasama dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Ekosistem”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konvensional menyebabkan siswa kurang berperan aktif dan cenderung terpusat pada guru.
2. Rendahnya perilaku kerjasama siswa dalam kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung
3. Model pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keterampilan kerjasama siswa kelas X pada materi ekosistem?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keterampilan kerjasama siswa kelas X pada materi ekosistem.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.

3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian Hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama: Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa
 H_0 : Model pembelajaran STAD tidak berpengaruh terhadap keterampilan kerjasama siswa kelas X pada materi ekosistem.
 H_a : Model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap keterampilan kerjasama siswa kelas X pada materi ekosistem.
2. Hipotesis Kedua: Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Pemahaman Konsep Siswa
 H_0 : Model pembelajaran STAD tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.
 H_a : Model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.
3. Hipotesis Ketiga: Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Keterampilan Kerjasama dan Pemahaman Konsep Siswa
 H_0 : Model pembelajaran STAD tidak berpengaruh terhadap keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.
 H_a : Model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi ekosistem.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk referensi dalam suatu proses pembelajaran khususnya di bidang pelajaran biologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk merancang model pembelajaran yang lebih inovatif, terutama menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif pada materi ekosistem.

b. Bagi Siswa

Dengan penerapan model STAD, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerjasama, seperti komunikasi, kerja tim, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, pemahaman konsep materi ekosistem juga diharapkan meningkat melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah dapat mendukung pelatihan dan workshop untuk guru-guru agar lebih memahami dan dapat mengimplementasikan model pembelajaran STAD dengan baik.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran STAD atau model pembelajaran kooperatif lainnya terhadap aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti motivasi belajar, prestasi akademik, atau keterampilan sosial.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan yang menjelaskan sejauh mana suatu penelitian dilakukan. Ruang lingkup memiliki banyak sekali manfaat, di antaranya membantu dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, serta membantu penulis menjadi lebih fokus sehingga hasil penelitian lebih efektif dan efisien.¹⁹

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Biologi pada materi ekosistem di kelas X SMA. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh model STAD terhadap dua variabel utama, yaitu keterampilan kerjasama siswa dan pemahaman konsep materi ekosistem. Subjek penelitian adalah siswa kelas X di salah satu SMA Negeri, yang dipilih secara *purposive*. Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup waktu dan tempat yang terbatas, yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Gondang. Model pembelajaran STAD diterapkan hanya pada materi ekosistem dan tidak

¹⁹ Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula, (Bandung: Alfabeta, 2011)

mencakup materi Biologi lainnya. Selain itu, aspek yang diteliti dibatasi pada peningkatan keterampilan kerjasama dan pemahaman konsep, tanpa melibatkan variabel lain seperti minat belajar, motivasi, atau hasil belajar secara menyeluruh.

H. Penegasan Variabel

a. Definisi Konseptual

1. Pembelajaran Cooperative

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada dinamika kolaboratif antarpeserta didik dalam konteks kerja kelompok. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi yang terstruktur. Dalam implementasinya, peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil guna menyelesaikan tugas-tugas secara bersama-sama, di mana keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kolektif kelompok. Dengan kata lain, pencapaian hasil belajar bersifat sinergis, sebab kontribusi setiap anggota menjadi faktor determinan terhadap keberhasilan keseluruhan tim belajar.²⁰

2. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan suatu pendekatan instruksional yang berorientasi pada kolaborasi antarpeserta didik

²⁰ Prihatmojo Agung, Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, vol.5, 2016,.

dalam suatu struktur kelompok kecil yang heterogen. Model ini menitikberatkan pada interdependensi positif di antara anggota kelompok dalam upaya kolektif untuk mencapai keberhasilan akademik. Dalam implementasinya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar yang terdiri atas empat hingga lima orang, yang disusun berdasarkan keragaman kemampuan akademik. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap penguasaan materi secara individual, tetapi juga terhadap kemajuan belajar rekan-rekannya, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung dan memotivasi pencapaian prestasi secara bersama.²¹

3. Keterampilan Kerjasama

Menurut Johnson Keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan tugas bersama-sama. Kelima komponen keterampilan kerjasama menurut Johnson diantaranya (1) interdependensi positif (2) interaksi tatap muka (3) tanggung jawab individu (4) skil-skil kelompok kecil dan interpersonal (5) pemrosesan kelompok.²²

4. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, tidak hanya sebatas mengingat atau mengetahui, tetapi juga dapat

²¹ Slavin, Robert.E. (2015). Cooperative Learning. Bandung: Penerbit Nusa Media

²² Jhonson, dkk. (2012). Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Bersama. Bandung : Nusamedia.

menyampaikan kembali informasi tersebut dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, pemahaman konsep berada pada level kedua dari enam tingkat kognitif, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (mengaplikasikan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan).²³

5. Materi Ekosistem

Materi ekosistem merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan struktur, fungsi, dan interaksi antara organisme hidup dan lingkungan fisik di suatu wilayah tertentu. Ini mencakup komponen biotik (organisme hidup) seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, serta komponen abiotik (lingkungan fisik) seperti udara, air, tanah, dan iklim. Selain itu, materi ekosistem juga meliputi konsep keanekaragaman hayati, kestabilan ekosistem, serta dampak manusia terhadap ekosistem dan upaya-upaya pelestariannya.²⁴

b. Konsep Operasional

1) Cooperative Learning

Penelitian ini menggunakan *Cooperative Learning* sebagai suatu metode pembelajaran yang melibatkan kerjasama aktif antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

²³ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

²⁴ Lina Lustiana, *Buku Ajar Biologi*, ed. Vela Rahamyani (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017).

2) Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran STAD pada penelitian ini ditandai dengan adanya pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Dengan membentuk 4-5 anak dalam satu kelompok.

3) Keterampilan Kerjasama

Keterampilan kerjasama siswa dilihat dari kegiatan pembelajaran selama dikelas dengan membentuk kelompok. Penelitian Keterampilan Kerjasama ini menggunakan LKPD materi Ekosistem untuk mengetahui kerjasama antar siswa. Keterampilan kerjasama ini juga akan diamati dan diukur melalui lembar kuesioner yang disusun berdasarkan indikator.

4) Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep materi ekosistem siswa akan dilihat dari hasil tes individu yaitu posttest. Penelitian dilakukan di dua kelas yang salah satu menggunakan model pembelajaran STAD sedangkan kelas satunya menggunakan model pembelajaran konvensional.

5) Materi Ekosistem

Materi ekosistem merujuk pada salah satu materi pembelajaran biologi yang dibelajarkan di jenjang MA/SMA kelas X sebagai materi yang akan disajikan selama penelitian. Materi ini meliputi menjelaskan konsep ekosistem, termasuk komponen biotik dan abiotik, rantai makanan, jaringan makanan, dan interaksi antar komponen ekosistem.

I. Sistematika Penulisan

a. Bagian Awal

Bagian pendahuluan dari suatu karya ilmiah umumnya terdiri atas sejumlah komponen penting yang bersifat administratif maupun representatif. Elemen-elemen tersebut mencakup: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, serta pernyataan orisinalitas karya. Selain itu, turut disertakan halaman motto, lembar persembahan, dan prakata sebagai bentuk penghargaan dan refleksi penulis. Bagian ini juga dilengkapi dengan daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran guna mempermudah navigasi isi dokumen. Sebagai penutup bagian awal, disajikan pula abstrak yang berfungsi merangkum inti dari keseluruhan isi karya secara ringkas, padat, dan informatif.

b. Bagian Utama

1) BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

2) BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang mendukung sesuai dengan penelitian yang diteliti, bersumber dari buku-buku, maupun jurnal terkait.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari Rancangan penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis

5) BAB V PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dan pengolahan data-data yang telah didapatkan selama penelitian, serta penarikan kesimpulan setelah pengolahan data.

6) BAB VI PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran

c. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup peneliti.